

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kedelai (*Glycine max* L. Merrill) merupakan tanaman pangan yang termasuk kedalam famili *Leguminosae*. Kedelai salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Komoditas kedelai merupakan komoditas yang bukan berasal dari Indonesia melainkan berasal dari negara subtropik. Sehingga produksi kedelai di Indonesia tidak setinggi di negara subtropics seperti Amerika, Brazil, Argentina, China, India dan Paraguay yang memberikan kontribusi sebesar 92.04 persen terhadap rata-rata produksi kedelai dunia sebesar 271.02 juta ton (Kepmentan 2016). Kebutuhan kedelai dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan data BPS pada tahun 2017 dari total penyediaan kedelai sebesar 2.45 juta ton, penggunaan sebagai bahan makanan mencapai 84.6 persen sedangkan 15.4 persen digunakan selain bahan makanan. Produksi rata-rata kedelai di Indonesia yang masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya oleh bercocok tanam yang kurang baik, proses fisiologis tanaman yang tidak sempurna, pemeliharaan yang tidak intensif, serta adanya serangan hama dan penyakit (Efendi 2010).

Sejak 5 tahun terakhir total produksi kedelai di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 954.997 ton sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan produksi kedelai sebanyak 963.183 ton. Pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan produksi kedelai yaitu tahun 2016 sebanyak 859.653 ton dan tahun 2017 sebanyak 838.728 ton tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan produksi kedelai yang signifikan sebanyak 982.598 ton (Kementan 2018). Konsumsi kedelai nasional memiliki trend peningkatan pada setiap tahunnya. Penyebabnya adalah tingginya permintaan masyarakat terhadap kedelai sebagai bahan pangan sumber protein nabati, adanya peningkatan jumlah penduduk Indonesia dan adanya peningkatan kesadaran dari masyarakat terhadap tingkat kesehatan. Hal ini mengindikasikan adanya celah antara produksi dan konsumsi kedelai yang cukup signifikan memengaruhi pemenuhan ketersediaan kedelai nasional dimana produksi kedelai dalam negeri hanya mampu mencukupi kebutuhan domestik tidak lebih dari 15 persen. Oleh karena itu sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri atau 89.95 persen harus dipenuhi dari impor (Kementan 2017) Salah satu usaha pemerintah dalam memenuhi kebutuhan kedelai yaitu dengan penggunaan benih bermutu.

Benih bermutu mempunyai pengertian bahwa benih tersebut varietasnya benar dan murni, memiliki kelasnya mutu fisiologis dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan mutu standar (Widajati *et al.* 2013). Benih bermutu adalah benih yang dalam produksinya diterapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikasi dan pengujian mutu benih dari jenis tanaman unggul. Pengujian mutu benih bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang mutu suatu kelompok benih yang digunakan untuk keperluan penanaman. Pengujian laboratorium terdiri dari pengujian mutu dan pengujian khusus. Pengujian mutu meliputi penetapan kadar air benih, analisis kemurnian fisik benih, dan pengujian daya berkecambah benih (ISTA 2015). Hasil pengujian benih memberikan informasi penting bagi produsen maupun konsumen. Produsen benih ingin

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



menyakinkan bahwa hanya benih bermutu yang dijual, sehingga konsumen akan kembali membeli benih. Prosedur pengujian harus distandarisasi dan hasilnya harus dapat diulang maka pengujian harus dilakukan pada kondisi sama dengan interpretasi yang seragam (Ilyas 2012).

Pengujian rutin benih merupakan salah satu bagian yang sangat penting karena menjadi faktor penentu kelulusan dalam produksi benih bersertifikat. Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pengembangan Perbenihan dan Pengawasan Mutu Benih Tanaman Pertanian (UPTD BPPMBTP) Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan kegiatan sertifikasi dalam mengevaluasi mutu benih baik di lapang maupun dilaboratorium hingga benih diedarkan.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini ada dua yaitu secara umum dan Khusus. Tujuan secara umum yaitu sebagai salah satu syarat untuk lulus dari Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, penerapan ilmu yang didapat selama perkuliahan ke dalam industri benih diluar kampus, meningkatkan kemampuan teknis dengan melaksanakan kegiatan sesuai di lokasi Praktik Kerja Lapangan. Tujuan secara khusus pada praktik kerja lapangan ini bertujuan mempelajari pengujian rutin mutu benih kedelai (*Glycine max* L. Merrill) di UPTD Balai Pengembangan Perbenihan dan Pengawasan Mutu Benih Tanaman Pertanian (UPTD BPPMBTP) Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 2 METODE KERJA

### 2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan praktik kerja lapangan ini berlokasi di UPTD Balai Pengembangan Perbenihan dan Pengawasan Mutu Benih Tanaman Pertanian (UPTD BPPMBTP) Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlokasi Jl. Gondosuli No. 6 Kelurahan Semaki Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dilaksanakan selama dua bulan dimulai pada tanggal 20 Januari – 21 Maret 2020.

### 2.2 Metode Bidang Kajian

Kegiatan yang akan dilakukan selama Praktik Kerja Lapangan di UPTD BPPMBTP Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

#### 2.2.1 Pengenalan Instansi

Pengenalan keadaan umum instansi disampaikan oleh pihak UPTD BPPMBTP Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengenalan keadaan umum